

Perspektif Dakwah Tentang *Cyberbullying*:
Studi *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA) Pada Film “Dua Detik”

Mochammad Irfan Achfandhy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
mochammadirfanachfandhy@metrouniv.ac.id

Fadhil Hardiansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
fadhilhardiansyah@metrouniv.ac.id

Muhajir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
muhajir@metrouniv.ac.id

Umi Maisah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
umimaisah98@gmail.com

Abstract

Cyberbullying is a massive act of bullying in cyberspace in the digitalization era. However, da'wah as a social practice of empowering Islamic communities is still lacking in exploring cyberbullying. In response to this, this study aims to elaborate a da'wah study on cyberbullying through the film "Dua Detik". The research method utilizes qualitative research that is explanative. The data source was obtained from the film entitled "Dua Detik" on the Manusia Biasa YouTube channel and the data analysis technique utilizes Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). The results show that the film "Dua Detik" constructs an anti-bullying discourse to build the mindset and ideology of netizens to collectively oppose bullying. The anti-bullying discourse in accordance with the perspective of transformative da'wah studies includes elements of social orientation, social advocacy, interactive dialogue and stakeholder collaboration.

Keywords: *Cyberbullying, Da'wah and Multimodal Critical Discourse Analysis*

Abstrak

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan di dunia virtual yang sedang masif di masyarakat. Namun dakwah sebagai praktik sosial pemberdayaan masyarakat Islam masih kurang mengeksplorasi tindakan *cyberbullying*. Menanggapi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi studi dakwah terhadap *cyberbullying* melalui film “Dua Detik”. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif. Sumber data diperoleh dari film yang berjudul “Dua Detik” di *channel* YouTube Manusia Biasa dan teknik analisis data menggunakan Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Dua Detik” mengkonstruksi wacana *anti-bullying* untuk membangun pola pikir dan ideologi netizen agar secara kolektif menentang tindakan *bullying*. Wacana *anti-bullying* sesuai dengan perspektif studi dakwah transformatif meliputi unsur orientasi sosial, advokasi sosial, dialog interaktif dan kerjasama *stakeholder*.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Dakwah dan Multimodal Critical Discourse Analysis*

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi, media sosial merupakan media komunikasi interaktif yang mempermudah individu dengan individu lain saling bertukar pesan melalui jaringan internet.¹ Namun, kemudahan yang disediakan oleh media sosial justru berdampak negatif karena tindakan kejahatan dengan mudah dilakukan oleh para warganet (netizen) di media sosial.² Kejahatan di media sosial disebut dengan *cybercrime* melalui WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok dan Twitter.³ Berbagai kejahatan di media sosial dapat dilakukan dengan pemalsuan identitas⁴ dan melacak lokasi dimana kita berada melalui sistem digital.⁵ Dari fenomena tersebut, media sosial masih memiliki sisi kelemahan yang dapat dimanfaatkan orang lain untuk melakukan tindakan kejahatan sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Salah satu bentuk kejahatan di media sosial yang sedang menjadi perbincangan publik adalah kejahatan *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* merupakan tindakan perundungan di dunia maya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara agresif kepada seseorang yang dianggap lemah.⁶ Korban *cyberbullying* umumnya adalah individu yang minoritas atau dianggap tidak berdaya atau tidak memiliki kapasitas baik fisik atau mental untuk melakukan upaya pembalasan.⁷ Tindakan *cyberbullying* dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menakut-nakuti, membuat marah dan mempermalukan korban. Ghada M. Abaido menunjukkan bahwa berbagai bentuk intimidasi di *cyberspace*, apatis (60,4%), intoleran (50%), disebut-sebut (29,9%), diteror (21,4%), mencela (19,8%), mengejek (19,3%), dan menyebarkan gosip (18,8%).⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* di media sosial masih menjadi persoalan yang menjadi perhatian publik untuk dikaji lebih dalam sebagai upaya meminimalisir tindakan terulang kembali.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial dapat ditemui melalui berbagai platform di antaranya adalah YouTube. Platform ini merupakan wadah bagi para *content creator* untuk

¹ Iefone Shiflana Habiba, Khalidah Fitri Arum Sari, and Dwi Aknan Lutfiyan, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Media Sosial', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 379–88.

² Ali Johardi Wirogioto, 'Peredaran Narkotika Melalui Media Sosial Dan Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pengekspansi Narkotika', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.9 (2022), 13297–303. Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, Rahman Rahim, and Iskandar Iskandar, 'Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa', *Jurnal Konsepsi*, 11.1 (2022), 119–31.

³ Eetu Marttila, Aki Koivula, and Pekka Räsänen, 'Cybercrime Victimization and Problematic Social Media Use: Findings from a Nationally Representative Panel Study', *American Journal of Criminal Justice*, 46.6 (2021), 862–81 <<https://doi.org/10.1007/s12103-021-09665-2>>.

⁴ Agie Rinaldy Maizuly, Bambang Hartono, and Indah Satria, 'Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Manipulasi Dan Penciptaan Melalui Akun Media Sosial Facebook', *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 6.1 (2022), 12–25.

⁵ Henny Saida Flora, 'Modus Operandi Tindak Pidana Prostitusi Melalui Media Sosial Online', *Journal Justiciabellen (JJ)*, 2.2 (2022), 120–38.

⁶ Siriporn Santre, 'Cyberbullying in Adolescents: A Literature Review', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, International Journal of Adolescent Medicine and Health, 2022 <<https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2021-0133>>.

⁷ 'Apa Itu Cyberbullying Dan Bagaimana Menghentikannya? - UNICEF Indonesia' <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>> [accessed 8 October 2022].

⁸ Ghada M. Abaido, 'Cyberbullying on Social Media Platforms among University Students in the United Arab Emirates', *International Journal of Adolescence and Youth*, 25.1 (2020), 407–20 <<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>>.

mengunggah berbagai hasil video atau film yang telah diproduksi. Melalui platform YouTube, masyarakat dapat dengan mudah menonton video tanpa ada batasan ruang, waktu dan pembiayaan. Salah satu konten film di YouTube yang berkaitan dengan *cyberbullying* adalah film pendek berjudul “Dua Detik”. Film ini merupakan bentuk kerjasama *content creator* dengan The United Nations Development Programme (UNDP) dan the European Union.⁹ Topik yang diangkat adalah tentang korban *cyberbullying* yang dialami oleh salah satu *public figure* sebagai peran utama di media sosial. Film tersebut juga menampilkan berbagai dampak dari tindakan *cyberbullying* dari sisi psikologi dan sosial.

Menanggapi hal tersebut, dakwah sebagai studi yang bertujuan untuk membimbing dan mengajak manusia ke arah kehidupan yang lebih baik menjadi alternatif preventif edukasi tentang *bullying*.¹⁰ Aktivitas dakwah di media sosial diimplementasikan melalui berbagai konten seperti pada film. Dalam sebuah film, dakwah dikomunikasikan melalui bahasa verbal, tulisan dan gambar yang merepresentasikan sebuah sistem tanda dengan tujuan tertentu.¹¹ Penayangan film sebagai media produksi budaya, ideologi dan bahkan legitimasi penguasa yang disampaikan kepada masyarakat secara masif. Sementara itu, film yang berjudul “Dua Detik” telah ditonton oleh netizen sebanyak 270 ribu *viewer* dan 16 ribu *like*.¹² Hal ini menunjukkan bahwa netizen memberikan *feedback* yang sangat antusias terhadap film yang ditonton. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk membongkar bagaimana studi dakwah merespon *cyberbullying* dengan analisis multimodal pada film “Dua Detik”.

Sejauh ini, studi tentang dakwah dan *cyberbullying* cenderung menganalisis pada aspek konvensional seperti penerapan dakwah pencegahan *cyberbullying* di sekolah.¹³ Sementara itu, studi *cyberbullying* dan pembongkaran wacana pada film masih cenderung menganalisis tentang tipe dan jenis *cyberbullying*.¹⁴ Jenis tindakan *cyberbullying* di media sosial mayoritas dilakukan melalui komentar, kebiasaan ini secara tidak sadar membangun sebuah budaya masyarakat di media sosial.¹⁵ Di kolom komentar, netizen memiliki kekuasaan untuk memberikan respon kepada pemilik akun baik respon positif maupun negatif.¹⁶ Pada aspek lain, jenis *cyberbullying* dapat

⁹ ‘Dua Detik - YouTube’ <<https://www.youtube.com/watch?v=nctubyETsLw>> [accessed 15 October 2022].

¹⁰ Syarifudin Syarifudin, ‘Metode Dakwah Mencegah Bullying Komunikasi Politik Di Media Sosial’, *PUSAKA Jurnal*, 7.1 (2019), 35–48.

¹¹ Sukma Dewi Hapsari and Muhammad Lailan Arqam, ‘Analisis Model Komunikasi Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo’, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8 (2), 289, 308 (2021).

¹² ‘Dua Detik - YouTube’.

¹³ Siti Nuraisah, Nia Kurniati Syam, and Arifin Syatibi, ‘Peran Dakwah Sekolah Dalam Pencegahan Perilaku Cyberbullying Di Instagram (Di SMP Darul Hikam Bandung)’, *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 2019, 99–104.

¹⁴ Faizatul Hasanah, ‘Cyberbullying Of Adolescents Encountered By Casey In “The Cyberbully” Film Directed By Ben Chanan’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

¹⁵ Mahfudhah Afiah Maladi, ‘Analisis Isi Cyberbullying Kasus Penganiayaan Anak Dibawah Umur Pada Followers Instagram Di Kota Makassar’ (Universitas Hasanuddin, 2020). Molly-Gloria Harper, ‘The Online Culture of Cyberbullying: Examining the Cycle of Subcultures through Media Constructions of Cyberbullying as a Deviant Youth Internet Phenomenon’ (University of Windsor (Canada), 2017).

¹⁶ Miske Oktaviani, ‘Analisis Wacana Cyberbullying Pada Kolom Komentar Akun Tiktok@ Popobarbiegirl Di Kalangan Pengguna Media Sosial Tahun 2022’ (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022). Nevi Anggraeni, ‘Analisis Wacana Kritis Cyberbullying Pada Film " Hanum Dan Rangga" Di Media Sosial’ (UIN Sunan Ampel

disampaikan melalui sistem tanda dan bahasa. Melalui sebuah gambar yang ditayangkan, netizen dapat mengidentifikasi adanya upaya *cybercrime* salah satunya adalah *cyberbullying*.¹⁷ Selain itu, pada sisi positif, film dan media sosial merupakan media alternatif sebagai edukasi tentang *cyberbullying* oleh para konselor. Syifa Nabila menjelaskan bahwa pencegahan *cyberbullying* memanfaatkan film sebagai bentuk terapi sinema yang mencakup aspek perilaku sosial, emosional dan intelektual.¹⁸

Dari hasil *literature review*, keumuman hasil studi cenderung menganalisis dampak positif dan negatif film terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial. Sementara itu, studi dakwah dalam merespon tindakan *cyberbullying* di media sosial kurang dieksplorasi. Lebih spesifik, metode analisis yang digunakan mayoritas adalah analisis wacana, framing dan semiotik. Sedangkan masih ada berbagai teknik analisis data untuk membongkar makna implisit dalam sebuah film atau video di media sosial yang belum diimplementasikan. Untuk mengembangkan kekurangan studi terdahulu, penelitian ini menggunakan analisis Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). Oleh sebab itu, *research gap* pada penelitian ini adalah pada konteks penggunaan metode analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penggunaan Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA) bertujuan untuk membongkar wacana sesuai dengan konteks sosial yang terkandung dibalik sebuah teks dan gambar secara bersamaan.¹⁹ Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA) sebagai kombinasi dari konstruksi pendekatan semiotika dan pendekatan wacana.²⁰

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana studi dakwah dalam merespon *cyberbullying* melalui konstruksi verbal dan visual (gambar) pada film “Dua Detik”. Konstruksi teks di dalam film dapat digambarkan dengan menggunakan bahasa secara verbal dan nonverbal.²¹ Penyampaian bahasa mencakup komunikasi intrapersonal -komunikasi dengan diri sendiri- maupun komunikasi interpersonal seperti dialog interaktif (percakapan) dengan aktor lainnya. Sementara itu, konstruksi visual dapat diidentifikasi dari gambar yang divisualisasikan meliputi foto dan adegan.²² Secara spesifik, urgensi penelitian adalah sebagai bentuk respon bahwa

Surabaya, 2019). Thomas Dewo Ayudya, Bonardo Marulitua Aritonang, and Ester Krisnawati, ‘ANALISIS WACANA HATE SPEECH DALAM LIVE STREAMING YOUTUBE LIGAGAME E-SPORTS TV’, *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 7.2 (2019).

¹⁷ Maulida Juliani and Jeanie Annissa, ‘REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT’, *PANTAREI*, 5.03 (2021). Syntia Balina Dewi and Syarif Maulana, ‘Diskursus Cyberbullying Florence Sihombing (Analisis Wacana Kritis Teun a. van Dijk Tentang Florence Sihombing Di Dunia Maya)’, *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5.2 (2014), 114–27.

¹⁸ Syifa Nabila, Sri Rahayu Nengsih, and Andre Julius, ‘The Use of Cinema to Prevent Cyberbullying’, in *First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)* (Atlantis Press, 2021), pp. 209–12.

¹⁹ Cunxin Han, ‘How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction’ (Taylor & Francis, 2015).

²⁰ Ariel Chen and Göran Eriksson, ‘The Mythologization of Protein: A Multimodal Critical Discourse Analysis of Snacks Packaging’, *Food, Culture & Society*, 22.4 (2019), 423–45.

²¹ Tatiana E Petrova and Elena I Riekhakaynen, ‘Processing of Verbal and Non-Verbal Patterns: An Eye-Tracking Study of Russian’, in *Third International Congress on Information and Communication Technology* (Springer, 2019), pp. 269–76.

²² Ahmed Abdel-Raheem, ‘Mental Model Theory as a Model for Analysing Visual and Multimodal Discourse’, *Journal of Pragmatics*, 155 (2020), 303–20.

dakwah memiliki kontribusi signifikan dalam penanganan preventif *cyberbullying* yang belum tereksplorasi pada studi-studi sebelumnya. Film menjadi objek penelitian karena memiliki sebuah motif dan pesan yang perlu dibongkar melalui konstruksi teks dan visual pada film. Selain itu, *cyberbullying* merupakan fenomena kejahatan virtual yang harus diminimalisir karena dampaknya sangat berbahaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *multimodal critical discourse analysis* (MCDA). Dengan pendekatan kualitatif, studi ini kompeten untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan bahasa, teks, gambar dan suara sesuai dengan konteks sosial dan konteks *socio-culture*.²³ Artinya, pendekatan kualitatif tidak hanya mendefinisikan modal tetapi juga memaknai dan membongkar secara komprehensif terhadap aktivitas sosial.²⁴ Sumber data dikoleksi secara langsung dari film pendek yang berjudul “Dua Detik”. Komposisi data meliputi, gambar, teks dan suara dari dialog yang terjadi antar pemeran dalam film. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai dengan *coding* yang telah ditentukan menyesuaikan dengan klasifikasi aspek visual dan verbal. Metode analisis data menggunakan MCDA untuk menganalisis bagaimana konstruksi wacana diidentifikasi pada aspek visual dan verbal sebagai penggambaran tindakan *cyberbullying* dan bagaimana perspektif studi dakwah menurut ajaran agama Islam.

Metode MCDA merupakan sebuah studi kontemporer yang bertujuan untuk mengkaji bahasa yang dikorelasikan dengan modal lain seperti, gambar, simbol, tindakan dan suara atau musik.²⁵ Desain metode MCDA bersumber dari pendekatan semiotik yang kemudian diintegrasikan dengan teks multimodal, wacana dan konstruksi realitas yang terjadi. Argumentasi ini berdasarkan penjelasan bahwa teks dan gambar yang sengaja diproduksi oleh produser memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan tertentu. Penggunaan teks dan gambar mengandung berbagai komposisi khusus yang memiliki representasi makna sesuai dengan kontekstualitas atau realitas sosial.²⁶ Terdapat tiga prinsip utama yang membangun MCDA yaitu, teks, visual dan berbagai elemen yang terkandung dalam konten tersebut. Oleh sebab, itu, MDCA tidak hanya berfokus pada aspek tanda dan penanda (semiotik) tetapi juga elemen lain seperti wacana dan ideologi yang dibentuk melalui *layout*, suara dan teks.²⁷

²³ Neuman W Lawrence, ‘Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches’ (Pearson Education Limited, 2014).

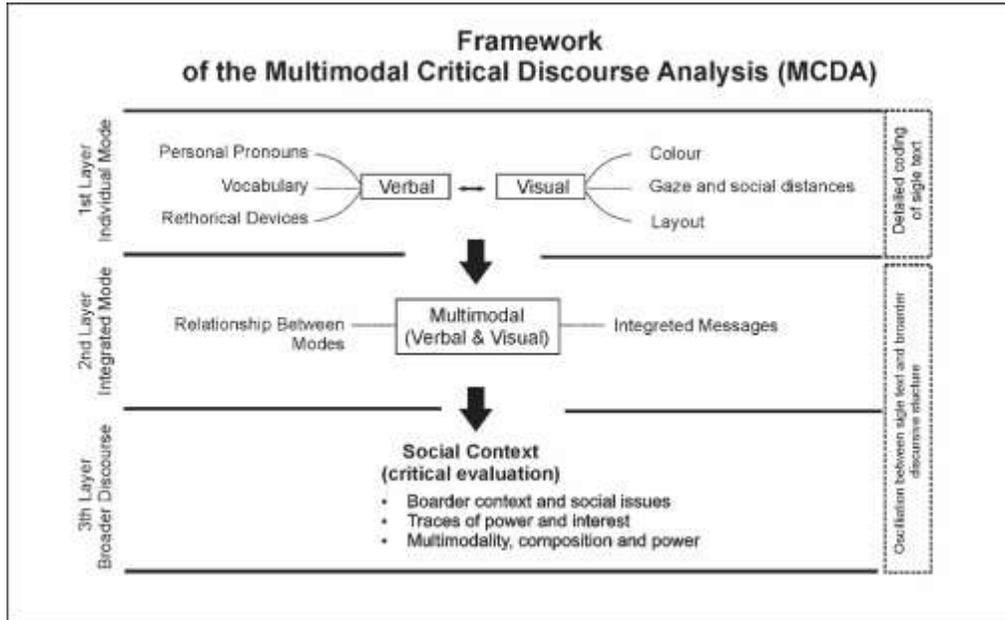
²⁴ Ruth M López, ‘Discursive de/Humanizing: A Multimodal Critical Discourse Analysis of Television News Representations of Undocumented Youth’, *Education Policy Analysis Archives*, 28 (2020), 47.

²⁵ Alexandra Farren Gibson, Christina Lee, and Shona Crabb, ‘Reading between the Lines: Applying Multimodal Critical Discourse Analysis to Online Constructions of Breast Cancer’, *Qualitative Research in Psychology*, 12.3 (2015), 272–86.

²⁶ Teun A Van Dijk, ‘Critical Discourse Analysis’, *The Handbook of Discourse Analysis*, 2015, 466–85.

²⁷ Jesslyn Giovanni Mulyanto, ‘A Contested Identity: Contemporary Representation of Indonesian Chinese-Muslims on Instagram’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26.1 (2022), 98–117.

Gambar 1. Kerangka analisis MDCA



Objek penelitian adalah konten YouTube yang ber-*genre* film pendek yang berjudul “Dua Detik” dengan durasi film selama 13.53 menit yang diunggah pada *channel* YouTube Manusia Biasa. Seperti pada gambar 1, data diklasifikasikan pada tahap *individual mode* sebagai tahap pertama. Tahap ini klasifikasi data dibagi menjadi dua meliputi, data verbal dan data visual. Data verbal mencakup *personal pronoun*, *vocabulary* dan *rhetorical devices*. Data visual mencakup *colour*, *gaze and social distance* dan *layout*. Setelah data diklasifikasikan berdasarkan elemen, data kemudian dianalisis pada tahap dua melalui *integrated mode*. Pada tahap ini data diinterpretasikan untuk mendapatkan makna dan wacana yang terkandung di dalam data verbal dan visual. Pemaknaan didukung dengan mengintegrasikan dengan data-data lain untuk mendapatkan makna dan wacana secara komprehensif. Kemudian pada tahap terakhir, pesan dan makna yang telah didapatkan, dibongkar kembali dengan mengintegrasikan dengan kondisi sosial. Artinya, data dikorelasikan dengan realitas sosial untuk mendapatkan ideologi dan interkoneksi dengan aspek lain -dakwah- yang sedang dikonstruksi dalam film “Dua Detik”.

PEMBAHASAN

Profil Film Pendek “Dua Detik”

Film “Dua Detik” merupakan film pendek yang diproduksi oleh *channel* YouTube Manusia Biasa. Film ini menceritakan tentang seorang *public figure* yang mengalami perundungan oleh netizen di media sosial Instagram. Publik figur yang menjadi seorang foto model menuai berbagai kritikan di media sosial. Berbagai aktivitas yang diunggah di media sosial Instagram direspon komentar negatif dan positif. Dalam film tersebut, framing cenderung menekankan perlakuan komentar negatif yang diwujudkan melalui ujaran kebencian terhadap *public figure*. Ujaran kebencian digambarkan seperti, hujatan, hinaan, *body shaming* bahkan menyangkut keluarga.

Selain itu, film juga menggambarkan bagaimana komentar netizen tersebut memberikan dampak secara psikologi dan sosial kepada *public figure*.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa komentar negatif termasuk *cyberbullying* yang memberikan dampak buruk kepada individu pemilik akun.

Film pendek “Dua Detik” telah ditonton sebanyak 271 ribu penonton. Film pendek ini berdurasi 13.53 menit yang diunggah pada tahun 2020. Laman film dapat ditemukan di *channel* Manusia Biasa yang telah mendapatkan 879 ribu *subscriber* dan semua videonya telah ditonton sebanyak 40.244.123 penayangan.²⁹ Hal ini membuktikan bahwa film pendek “Dua Detik” dan *channel* Manusia Biasa memiliki pengaruh besar kepada warganet dilihat dari banyaknya penonton dan jumlah pengikut. Sementara itu, *channel* Manusia Biasa merupakan *channel* yang menayangkan berbagai konten yang bertemakan edukasi psikologi, edukasi sosial, agama dan berbagai edukasi lain yang menyangkut berbagai aspek kehidupan sosial. *Channel* Manusia Biasa juga memberikan ruang untuk netizen yang ingin membagikan pengalaman hidupnya sebagai bahan edukasi netizen. *Channel* Manusia Biasa merupakan berasosiasi dengan sebuah platform website Ruang Cerita. Sebuah situs jejaring website yang melayani jasa konsultasi dengan para konselor secara online. Pelayanan konsultasi seputar cerita dan permasalahan kehidupan seperti, hubungan percintaan, pertemanan, permasalahan psikologi, dan masalah non-klinis lainnya.³⁰

Interpretasi Elemen Verbal dan Visual Multimodal

Hasil temuan data dari film pendek “Dua Detik” pada elemen gambar visual terdapat delapan gambar visual yang menjadi sorotan diantaranya sebagai berikut;

Gambar 2. Perasaan gelisah



Pada gambar 2 di atas, pemeran utama yaitu Adella sedang menunjukkan ekspresi gelisah. *Scene* di atas ditangkap pada menit 4.31 pada adegan pemeran memegang *smartphone* disamping pemeran lain. Pada elemen *layout*, gambar visual merupakan jenis *angle* kamera *eye level*. *Angle* ini menggambarkan nuansa dan keadaan aktor saat itu secara lebih dekat. Untuk elemen *colour*, gambar visual merefleksikan *colour grading* bernuansa sedih dan haru dengan warna lebih *brightness*. Hasil gambar visual menampilkan wajah sedih pemeran utama disebabkan karena mendapatkan komentar netizen. Pada *scene* ini merupakan pengalaman pertama yang dialami oleh

²⁸ ‘Dua Detik - YouTube’.

²⁹ ‘Menjadi Manusia - YouTube’ <<https://www.youtube.com/c/MenjadiManusia>> [accessed 15 October 2022].

³⁰ ‘Menjadi Manusia - Muara Bagi Cerita-Cerita Manusia’ <<https://menjadimanusia.id/>> [accessed 15 October 2022].

Adella ketika mendapatkan komentar negatif di Instagram. Beberapa komentar digambarkan dalam bentuk teks yang berbunyi;

“Idih itu muka atau bumper kijing”

“Lebay dasar”.

Gambar 3. Ilustrasi komentar netizen



Pada gambar 3 di atas, gambar visual menampilkan berbagai komentar netizen dan ekspresi aktor yang sedang memegang ponsel. *Scene* di atas ditangkap pada menit 5.58 pada adegan aktor sedang memeriksa dan membaca komentar netizen di Instagram miliknya. Pada momen tersebut, aktor sedang berada di dalam kamar tidur sendirian dengan penerangan lampu yang minim. Pada elemen *layout*, *angle* kamera adalah *eye level* dan *close up*. Artinya, *scene* menggambarkan perasaan dan keadaan aktor secara lebih dekat. Untuk elemen *colour*, keseluruhan *layout* didominasi pencahayaan *brightness* yang gelap sesuai dengan momen menjelang tidur malam. Selain itu, di sisi kiri *layout* menampilkan beberapa komentar dari netizen antara lain;

“Sok cantik”

“Gendut dasar”

“Caper (cari perhatian)”.

Gambar 4. Mencoba berbagai cerita



Pada gambar 4 di atas, gambar visual menampilkan adegan percakapan antara pemeran utama dengan sahabatnya. *Scene* pada menit 6.53 ini menggambarkan adegan duduk bersama di ruang istirahat pada sesi setelah pengambilan foto. Pada momen itu, pemeran utama menampilkan gestur tubuh terlihat kesal dan wajah yang sedih. Sementara, sahabatnya mencoba untuk berdialog dan mengajak berbagi cerita yang dialami pemeran utama. Elemen *layout* menggambarkan *angle eye level* pada kedua pemeran. Untuk elemen *colour*, *momen* didominasi pencahayaan *brightness* yang gelap pada waktu siang hari. Artinya, pada *scene* ini merefleksikan pengalaman buruk telah sedang menimpa pemeran utama dan sahabatnya mencoba untuk menghibur dan memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang dialami.

Gambar 5. Ilustrasi pisau silet di wastafel



Pada gambar 5 di atas, frame menampilkan sebuah pisau silet yang tergeletak di wastafel tempat cuci tangan. Frame diambil pada *scene* menit ke 8.43 di dalam kamar mandi. Pada *scene* ini menceritakan pemeran utama yang sangat merasa depresi dan stres karena komentar dari para netizen. Pada momen tersebut, aktor secara tidak sengaja melihat sebuah pisau silet yang sedang tergeletak di wastafel kamar mandi. Di momen yang bersamaan, terlintas pikiran aktor untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan menggunakan pisau silet tersebut. Pada elemen *layout* menggambarkan *angle* kamera *overhead shot*. Posisi kamera menangkap secara dekat (*close up*) sebuah pisau silet. Untuk elemen *colour*, momen didominasi pencahayaan *brightness* yang gelap pada waktu siang hari di toilet. Artinya, menggambarkan fenomena yang mencekam dan dramatis.

Gambar 6. Menangis dan menarik diri



Gambar 6 di atas, frame menggambarkan pemeran utama sedang menangis. Tangisan dari aktor terjadi pada *scene* 11.24 di dalam sebuah toilet dengan *angle* gambar *close up*. Untuk elemen *colour*, momen didominasi pencahayaan *brightness* yang gelap pada waktu siang hari di toilet. Artinya, menggambarkan fenomena yang mencekam dan dramatis. Keadaan ini hampir sama dengan keadaan sebelumnya yang menceritakan kesedihan yang mendalam dan depresi berkepanjangan akibat dari komentar dari para netizen. Selain itu, frame menggambarkan kondisi psikologi aktor yang sudah sangat memburuk. Terganggunya psikologi aktor ditunjukkan dengan wajah depresi, menangis, gelisah sampai melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Hal ini diperparah dengan aktor mencoba untuk menarik diri dari lingkungan sosial untuk menyendiri di dalam toilet sebagai bentuk ekspresi putus asa dalam menjalani kehidupan.

Gambar 7. Memeluk



Gambar 7 merupakan gambar terakhir pada temuan data yang mempresentasikan adegan berpelukan antara pemeran utama dan bapaknya. Adegan diperagakan pada menit 12.06 di lokasi rumah pemeran utama. Untuk elemen *colour*, momen didominasi pencahayaan terang dengan pengambilan gambar *eye level*. Kamera fokus ke arah wajah laki-laki dan membelakangi badan perempuan sambil memeluk erat. Sementara untuk *layout*, keseluruhan frame menampilkan pemandangan isi rumah di ruang tamu. Artinya, adegan tersebut menggambarkan perasaan bahagia. Berdasarkan alur cerita di atas, pemeran utama sedang merasa depresi dan dipenuhi kesedihan sehingga membutuhkan kedatangan bapaknya. Setelah kedatangan bapaknya, pemeran utama dapat melepas kesedihannya kepada orang terdekat. Menunjukkan bahwa pemeran utama membutuhkan sosok figur yang dapat menghibur dan memberikan rasa ketenangan dengan orang terdekat.

Konstruksi Wacana dalam Film “Dua Detik”

Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *cyberbullying* dapat diidentifikasi melalui komunikasi secara verbal dan visual. Komunikasi visual diilustrasikan pada film “Dua Detik” melalui adegan, *layout* dan *colour*. Sementara itu, pada elemen verbal, berbagai pesan disampaikan melalui bahasa yang dikomunikasikan pada dialog interaktif oleh para aktor. Dari hasil temuan data, film “Dua Detik” merefleksikan pengalaman hidup seorang *public figure* ketika dia mendapatkan perundungan atau *bullying* di media sosial dari para netizen. Unggahan foto dan video justru menimbulkan berbagai tanggapan variatif dari para netizen. Salah satunya adalah respon negatif dari netizen digambarkan dan disampaikan melalui teks pada kolom komentar. Komentar negatif cenderung dilakukan netizen atau bahkan kelompok dengan mengirimkan pesan yang berupa hinaan, pelecehan, hasutan dan provokasi.

Dari keseluruhan elemen *multimodal critical discourse analysis* (MCDA), hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara wacana yang dibangun dalam film “Dua Detik” dengan realitas sosial. Pada aspek ini, penelitian menemukan wacana implisit yang dibangun oleh pemilik akun dan produser melalui film “Dua Detik”. Wacana yang dibangun adalah wacana anti-*bullying*. Dalam film tersebut penonton diajak dan diarahkan untuk membenci dan menentang keras tindakan *bullying*, khususnya di media sosial. Anti-*bullying* dikonstruksi menjadi sebuah wacana atas dasar berbagai elemen seperti gambar visual, alur cerita, *layout* dan audio yang saling terhubung sistematis dan mengandung pemaknaan implisit. Wacana anti-*bullying* mempengaruhi pola pikir dan perspektif netizen agar wacana anti-*bullying* dapat diinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Film “Dua Detik” memperlihatkan bahwa masifnya informasi dan mudahnya komunikasi interaktif di media sosial menyebabkan intensifnya prevalensi *cyberbullying*. Adapun wacana anti-*bullying* sangat penting untuk dikampanyekan karena tindakan *cyberbullying* oleh para netizen pada film “Dua Detik” berdampak pada sisi psikologi seseorang. Akses media sosial yang semakin masif justru riskan menimbulkan dampak secara personal. Individu korban *cyberbullying* di media sosial cenderung berdampak pada psikologi menjadi labil dan sensitif. Psikologi cenderung lebih mudah rapuh dengan komentar atau sindiran melalui teks di media sosial.³¹ Bottino menegaskan bahwa dampak psikologi atas *cyberbullying* memunculkan emosi negatif di antaranya, sering marah, mudah tersinggung, perasaan khawatir, stress berlebihan, depresi dan bahkan sampai percobaan bunuh diri.³² Selain itu, pada film tersebut menggambarkan korban *cyberbullying* mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan diri.

Selanjutnya, wacana anti-*bullying* sangat penting dikampanyekan karena tindakan *cyberbullying* juga berdampak pada sisi sosial individu. Seperti yang digambarkan di film tersebut bahwa salah korban *cyberbullying* lebih cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Menarik diri merupakan tindakan individu yang dilakukan untuk menghindari kontak sosial dengan orang maupun lingkungan yang semakin menyebabkan semakin stres dan gangguan psikologis.³³ Korban *cyberbullying* lebih tertarik untuk menyendiri di dalam kamar dengan tujuan menghindari kecemasan fisik berlebihan. Namun tindakan menarik diri berpotensi memperparah keadaan korban *cyberbullying* hingga terjadinya halusinasi, depresi, menyakiti diri dan percobaan bunuh diri. Hal ini menegaskan bahwa korban *cyberbullying* berdampak pada sisi sosial dan mengurangi produktivitas individu. Oleh sebab itu, wacana anti-*bullying* sangat penting untuk dikampanyekan di media sosial.

Dari film “Dua Detik” faktor penyebab *cyberbullying* dapat diidentifikasi akibat dari perkembangan media sosial yang semakin pesat. Sebenarnya, teknologi selalu dikembangkan untuk mempermudah aktivitas kehidupan manusia. Namun dalam setiap inovasi baru memunculkan oposisi biner antara dampak positif dan negatif. Media sosial menjadi media interaktif yang saling terhubung antar individu. Artinya, media sosial sebagai media interaktif menyediakan fitur-fitur untuk pengguna dalam merespon konten yang disajikan dengan teks, gambar, audio, dan video.³⁴ Dari fakta di atas, perkembangan media sosial menjadi salah satu faktor tindakan *cyberbullying* seperti yang digambarkan pada film “Dua Detik”.

Sementara pada perspektif netizen, penyebab tindakan *cyberbullying* adalah kurangnya kontrol diri. Kemampuan kontrol diri (*self control*) merupakan upaya untuk menahan dan mengatur perilaku diri kearah yang lebih positif dan tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat diilustrasikan pada berbagai komentar yang ditayangkan pada film “Dua Detik”. Berbagai

³¹ Mairéad Foody, Muthanna Samara, and Per Carlbring, ‘A Review of Cyberbullying and Suggestions for Online Psychological Therapy’, *Internet Interventions*, 2.3 (2015), 235–42.

³² Sara Mota Borges Bottino and others, ‘Cyberbullying and Adolescent Mental Health: Systematic Review’, *Cadernos de Saude Publica*, 31 (2015), 463–75.

³³ Alice Katharina Pieper and Michael Pieper, ‘The Insulting Internet: Universal Access and Cyberbullying’, *Universal Access in the Information Society*, 16.2 (2017), 497–504.

³⁴ Chrystal B Zhang and Yi Hsin Lin, ‘Exploring Interactive Communication Using Social Media’, *The Service Industries Journal*, 35.11–12 (2015), 670–93.

komentar yang mengarah pada tindakan negatif diterima oleh pemeran utama seperti, hujatan, hinaan dan provokasi. Oleh sebab itu, United Nations Children's Fund (UNICEF) menegaskan “*think before text*” sebagai kontrol diri dalam merespon postingan orang lain di media sosial.³⁵ Meningkatkan kontrol diri dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti, belajar ilmu agama, kesopanan, normal dan nilai budaya masyarakat.

Implementasi Dakwah Transformatif

Aktivitas konstruksi sebuah wacana anti-*bullying* merupakan manifestasi aktivitas dakwah menurut kajian perspektif studi Islam. Dakwah pada konteks ini termasuk kajian dakwah transformatif. Kecenderungan dakwah transformatif adalah upaya untuk mengajak dan membimbing umat Islam agar merubah pola hidup, pola pikir dan kebiasaan menuju kehidupan yang lebih baik.³⁶ Dakwah transformatif merupakan kajian dakwah kontemporer. Fachrurrozi mengatakan bahwa dakwah transformatif bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷ Internalisasi berarti memasukkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam setiap praktik manusia meliputi, perilaku, kebiasaan, cara pandang, hukum dan lain sebagainya.

Irfan Fahmi menegaskan bahwa dakwah transformatif merupakan sebuah praktik sosial oleh seorang pendakwah (da'i) yang bertujuan untuk merealisasikan perubahan sosial.³⁸ Transformasi diorientasikan pada perubahan tatanan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan pandangan ajaran agama Islam. Karakteristik dakwah transformatif menurut Fachrurrozi ada 4 unsur yaitu, orientasi sosial, advokasi sosial, dialog interaktif dan kerjasama *stakeholder*. Sejalan dengan konsep dahwah transformatif menurut Fachrurrozi di atas, film “Dua Detik” diidentifikasi telah mencakup keseluruhan unsur tersebut.

Unsur pertama adalah orientasi sosial. Pembuatan film “Dua Detik” sepenuhnya bertujuan untuk perubahan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menyatakan bahwa film “Dua Detik” mengkonstruksi wacana anti-*bullying*. Wacana ini dihasilkan dari analisis MCDA pada aspek *social context*. Artinya, wacana anti-*bullying* pada film “Dua Detik” berkaitan dengan konteks sosial yang sedang marak terjadi di masyarakat, khususnya di ruang virtual. Orientasi dari konstruksi wacana anti-*bullying* adalah usaha mengubah dan meyakinkan pola pikir masyarakat bahwa *bullying* harus diantisipasi. Oleh karena itu, fenomena ini merupakan manifestasi dari praktik dakwah transformatif melalui media wacana *anti-bullying* pada film “Dua Detik”.

Unsur kedua adalah advokasi sosial. Unsur advokasi sosial merupakan sebuah keberpihakan pendakwah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kepada masyarakat tertindas, terdiskriminasi maupun terintimidasi. Hal ini dapat diidentifikasi pada film “Dua

³⁵ ‘Apa Itu Cyberbullying Dan Bagaimana Menghentikannya? - UNICEF Indonesia’ <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>> [accessed 15 October 2022].

³⁶ M I Achfandhy, ‘AKTUALISASI DAKWAH TRANSFORMATIF DI MASA PANDEMI COVID-19’, *Jurnas Sosial Humaniora*, 2020 <<https://www.prosiding.adpi-indonesia.id/index.php/jsoshum/article/view/138>>.

³⁷ Hikmi Rahmiati, ‘URGENSI KONSEP DAKWAH KONTEMPORER BAGI PENDAKWAH DALAM MERESPON SITUASI PANDEMI COVID-19’, *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8.1 (2022), 13–26.

³⁸ D Syahputra, *DAKWAH TRANSFORMATIF (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)* (repository.radenintan.ac.id, 2017) <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/118>>.

Detik” bahwa pemilik akun dan produser mengarahkan pada sudut pandang korban *cyberbullying*. Framing film hanya difokuskan kepada korban *cyberbullying* sebagai pemeran utama yang menjadi korban intimidasi di media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemilik akun dan produser film sebagai pendakwah berpihak pada korban *cyberbullying*. Dalam film tersebut digambarkan bahwa korban *cyberbullying* harus diberikan advokasi sosial sebagai bentuk pemberdayaan untuk masyarakat terintimidasi. Sementara itu, film juga menggambarkan agar masyarakat menentang tindakan *bullying* di dunia nyata dan virtual.

Unsur ketiga adalah dialog interaktif. Pada unsur ini dialog interaktif menjadi hal terpenting untuk merealisasikan dakwah transformatif kepada masyarakat. Dakwah yang sifatnya monolog atau satu arah dari da’i kepada mad’u cenderung kurang efektif. Sementara itu, metode dialog interaktif lebih direkomendasikan karena komunikasi diimplementasikan melalui dua arah (*two way communication*) dan membuka ruang *feedback* dari mad’u sebagai penerima pesan. Hal ini sejalan dengan film “Dua Detik” bahwa ada komunikasi interaktif antara pemeran utama dengan pemeran pendukung. Pada konteks ini, pemeran pendukung sebagai motivator sekaligus konsultan memberikan dukungan dan solusi kepada korban *cyberbullying*.

Selain itu, dialog interaktif juga diilustrasikan pada fitur YouTube sebagai media publikasi film “Dua Detik”. YouTube menyediakan kolom komentar agar netizen yang menonton dapat memberikan respon tanggapan kepada produser film dan pemilik akun. Respon dapat disampaikan melalui teks pada kolom komentar baik respon positif maupun respon negatif. Oleh karena itu, film “Dua Detik” diidentifikasi sebagai perwujudan dakwah transformatif sesuai dengan unsur dialog interaktif.

Unsur keempat adalah membangun kerjasama dengan *stakeholder* atau pihak terkait. *Stakeholder* merupakan keterlibatan berbagai elemen masyarakat untuk berperan aktif menyukseskan program yang diselenggarakan. Hal ini implementasikan pada film “Dua Detik” yang bekerjasama dengan United Nations Development Programme (UNDP) dan The European Union (EU). UNDP merupakan program dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk membantu berbagai negara membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.³⁹ Aspek yang diusung adalah aspek lingkungan, sumber daya, pendidikan dan aspek pendukung lainnya. Untuk merealisasikan program ini UNDP berasosiasi dengan The European Union (EU) bersama-sama membangun kehidupan masyarakat untuk negara-negara terpilih di dunia.

Dari fenomena di atas, film “Dua Detik” mencerminkan sebuah aktivitas dakwah transformatif diidentifikasi dari unsur orientasi sosial, advokasi sosial, dialog interaktif dan membangun *stakeholder*. Tambahan pula, wacana anti-*bullying* yang dikonstruksi pada film termasuk penerapan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Dalam agama apapun, khususnya Islam, tindakan *cyberbullying* merupakan tindakan yang diharamkan. Islam mengajarkan bahwa perbuatan negatif seperti, memfitnah, mencaci dan memprovokasi merupakan tindakan yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan *cyberbullying* sangat ditentang dalam ajaran Islam. Argumentasi ini berdasarkan penjelasan dari Hadits. Rasulullah SAW bersabda,

³⁹ ‘Home | United Nations Development Programme’ <<https://www.undp.org/>> [accessed 15 October 2022].

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁰

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *cyberbullying* dapat diidentifikasi melalui data komunikasi secara verbal dan visual. Analisis MCDA menunjukkan adanya korelasi antara wacana yang dibangun dalam film “Dua Detik” dengan realitas sosial. Wacana implisit yang dibangun oleh pemilik akun dan produser melalui film “Dua Detik” adalah wacana anti-*bullying*. Orientasi dari konstruksi wacana anti-*bullying* adalah usaha mengubah dan meyakinkan pola pikir masyarakat bahwa *bullying* harus diantisipasi dan ditentang. Konstruksi wacana anti-*bullying* sangat urgen untuk dikampanyekan karena *cyberbullying* berdampak pada sisi psikologi dan sosial korban.

Dari hasil penelitian ternyata konstruksi wacana anti-*bullying* merupakan manifestasi aktivitas dakwah menurut kajian perspektif studi Islam. Aktivitas dakwah transformatif diidentifikasi dari unsur orientasi sosial, advokasi sosial, dialog interaktif dan membangun *stakeholder*. Tambahan pula, wacana anti-*bullying* yang dikonstruksi pada film termasuk penerapan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sementara itu, kekurangan dari penelitian ini adalah sumber data yang hanya terfokus pada satu film. Untuk menganalisis korelasi dan interkoneksi antara dakwah dan *cyberbullying* memerlukan data komprehensif melalui film dan konten di media sosial lainnya sehingga sumber data lebih kredibel dan komplementer. Untuk itu, kekurangan tersebut sebagai kajian rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

⁴⁰ ‘Riyad As-Salihin 211 - The Book of Miscellany - كتاب المقدمات - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)’ <<https://sunnah.com/riyadussalihin:211>> [accessed 15 October 2022].

REFERENSI

- Abaido, Ghada M., 'Cyberbullying on Social Media Platforms among University Students in the United Arab Emirates', *International Journal of Adolescence and Youth*, 25.1 (2020), 407–20 <<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>>
- Abdel-Raheem, Ahmed, 'Mental Model Theory as a Model for Analysing Visual and Multimodal Discourse', *Journal of Pragmatics*, 155 (2020), 303–20
- Achfandhy, M I, 'AKTUALISASI DAKWAH TRANSFORMATIF DI MASA PANDEMI COVID-19', *Jurmas Sosial Humaniora*, 2020 <<https://www.prosiding.adpi-indonesia.id/index.php/jsoshum/article/view/138>>
- Anggraeni, Nevi, 'Analisis Wacana Kritis Cyberbullying Pada Film " Hanum Dan Rangga" Di Media Sosial' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- 'Apa Itu Cyberbullying Dan Bagaimana Menghentikannya? - UNICEF Indonesia' <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>> [accessed 8 October 2022]
- <<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>> [accessed 15 October 2022]
- Ayudya, Thomas Dewo, Bonardo Marulitua Aritonang, and Ester Krisnawati, 'ANALISIS WACANA HATE SPEECH DALAM LIVE STREAMING YOUTUBE LIGAGAME E-SPORTS TV', *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 7.2 (2019)
- Bottino, Sara Mota Borges, Cássio Bottino, Caroline Gomez Regina, Aline Villa Lobo Correia, and Wagner Silva Ribeiro, 'Cyberbullying and Adolescent Mental Health: Systematic Review', *Cadernos de Saude Publica*, 31 (2015), 463–75
- Chen, Ariel, and Göran Eriksson, 'The Mythologization of Protein: A Multimodal Critical Discourse Analysis of Snacks Packaging', *Food, Culture & Society*, 22.4 (2019), 423–45
- Dewi, Syntia Balina, and Syarif Maulana, 'Diskursus Cyberbullying Florence Sihombing (Analisis Wacana Kritis Teun a. van Dijk Tentang Florence Sihombing Di Dunia Maya)', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5.2 (2014), 114–27
- Van Dijk, Teun A, 'Critical Discourse Analysis', *The Handbook of Discourse Analysis*, 2015, 466–85
- 'Dua Detik - YouTube' <<https://www.youtube.com/watch?v=nctubyETsLw>> [accessed 15 October 2022]
- Flora, Henny Saida, 'Modus Operandi Tindak Pidana Prostitusi Melalui Media Sosial Online', *Journal Justiciabelen (JJ)*, 2.2 (2022), 120–38
- Foody, Mairéad, Muthanna Samara, and Per Carlbring, 'A Review of Cyberbullying and Suggestions for Online Psychological Therapy', *Internet Interventions*, 2.3 (2015), 235–42
- Gibson, Alexandra Farren, Christina Lee, and Shona Crabb, 'Reading between the Lines: Applying Multimodal Critical Discourse Analysis to Online Constructions of Breast Cancer', *Qualitative Research in Psychology*, 12.3 (2015), 272–86
- Habiba, Iefone Shiflana, Khalidah Fitri Arum Sari, and Dwi Aknan Lutfiyan, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Media Sosial', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2

- (2022), 379–88
- Hamzah, Nurfadhilah Bakhtiar, Rahman Rahim, and Iskandar Iskandar, 'Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa', *Jurnal Konsepsi*, 11.1 (2022), 119–31
- Han, Cunxin, 'How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction' (Taylor & Francis, 2015)
- Hapsari, Sukma Dewi, and Muhammad Lailan Arqam, 'Analisis Model Komunikasi Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo', *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8 (2), 289, 308 (2021)
- Harper, Molly-Gloria, 'The Online Culture of Cyberbullying: Examining the Cycle of Subcultures through Media Constructions of Cyberbullying as a Deviant Youth Internet Phenomenon' (University of Windsor (Canada), 2017)
- Hasanah, Faizatul, 'Cyberbullying Of Adolescents Encountered By Casey In "The Cyberbully" Film Directed By Ben Chanan' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021)
- 'Home | United Nations Development Programme' <<https://www.undp.org/>> [accessed 15 October 2022]
- Juliani, Maulida, and Jeanie Annissa, 'REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT', *PANTAREI*, 5.03 (2021)
- López, Ruth M, 'Discursive de/Humanizing: A Multimodal Critical Discourse Analysis of Television News Representations of Undocumented Youth', *Education Policy Analysis Archives*, 28 (2020), 47
- Maizuly, Agie Rinaldy, Bambang Hartono, and Indah Satria, 'Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Manipulasi Dan Penciptaan Melalui Akun Media Sosial Facebook', *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 6.1 (2022), 12–25
- Maladi, Mahfudhah Afiah, 'Analisis Isi Cyberbullying Kasus Penganiayaan Anak Dibawah Umur Pada Followers Instagram Di Kota Makassar' (Universitas Hasanuddin, 2020)
- Marttila, Eetu, Aki Koivula, and Pekka Räsänen, 'Cybercrime Victimization and Problematic Social Media Use: Findings from a Nationally Representative Panel Study', *American Journal of Criminal Justice*, 46.6 (2021), 862–81 <<https://doi.org/10.1007/s12103-021-09665-2>>
- 'Menjadi Manusia - Muara Bagi Cerita-Cerita Manusia' <<https://menjadimanusia.id/>> [accessed 15 October 2022]
- 'Menjadi Manusia - YouTube' <<https://www.youtube.com/c/MenjadiManusia>> [accessed 15 October 2022]
- Mulyanto, Jesslyn Giovanni, 'A Contested Identity: Contemporary Representation of Indonesian Chinese-Muslims on Instagram', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26.1 (2022), 98–117
- Nabila, Syifa, Sri Rahayu Nengsih, and Andre Julius, 'The Use of Cinema to Prevent Cyberbullying', in *First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)* (Atlantis Press, 2021), pp. 209–12
- Nuraisah, Siti, Nia Kurniati Syam, and Arifin Syatibi, 'Peran Dakwah Sekolah Dalam

- Pencegahan Perilaku Cyberbullying Di Instagram (Di SMP Darul Hikam Bandung)', *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 2019, 99–104
- Oktaviani, Miske, 'Analisis Wacana Cyberbullying Pada Kolom Komentar Akun Tiktok@ Popobarbiegirl Di Kalangan Pengguna Media Sosial Tahun 2022' (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022)
- Petrova, Tatiana E, and Elena I Riekhakaynen, 'Processing of Verbal and Non-Verbal Patterns: An Eye-Tracking Study of Russian', in *Third International Congress on Information and Communication Technology* (Springer, 2019), pp. 269–76
- Pieper, Alice Katharina, and Michael Pieper, 'The Insulting Internet: Universal Access and Cyberbullying', *Universal Access in the Information Society*, 16.2 (2017), 497–504
- Rahmiati, Hikmi, 'URGENSI KONSEP DAKWAH KONTEMPORER BAGI PENDAKWAH DALAM MERESPON SITUASI PANDEMI COVID-19', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8.1 (2022), 13–26
- 'Riyad As-Salihin 211 - The Book of Miscellany - كتاب المقدمات - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)'
<<https://sunnah.com/riyadussalihin:211>> [accessed 15 October 2022]
- Santre, Siriporn, 'Cyberbullying in Adolescents: A Literature Review', *Nternational Journal of Adolescent Medicine and Health*, International Journal of Adolescent Medicine and Health, 2022 <<https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2021-0133>>
- Syahputra, D, *DAKWAH TRANSFORMATIF (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)* (repository.radenintan.ac.id, 2017) <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/118>>
- Syarifudin, Syarifudin, 'Metode Dakwah Mencegah Bullying Komunikasi Politik Di Media Sosial', *PUSAKA Jurnal*, 7.1 (2019), 35–48
- W Lawrence, Neuman, 'Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches' (Pearson Education Limited, 2014)
- Wirogioto, Ali Johardi, 'Peredaran Narkotika Melalui Media Sosial Dan Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pengedaran Narkotika', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.9 (2022), 13297–303
- Zhang, Chrystal B, and Yi Hsin Lin, 'Exploring Interactive Communication Using Social Media', *The Service Industries Journal*, 35.11–12 (2015), 670–93